

BAB II

TINAJUAN PUSTAKA

A. Sampah

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2018 mengenai pengelolaan sampah, definisi sampah merujuk pada sisa hasil aktivitas manusia sehari-hari maupun proses alami yang berbentuk padat. Sampah merupakan benda yang dianggap tidak memiliki nilai guna lagi oleh pemilik sebelumnya dan dibuang, meskipun pada kenyataannya, sebagian limbah tersebut masih memiliki potensi untuk digunakan kembali apabila dikelola dengan cara yang tepat. Akumulasi sampah umumnya disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah jumlah timbulan sampah yang melebihi kapasitas tempat pembuangan akhir (TPA). Selama ini, pengelolaan sampah yang diterapkan belum memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap kelestarian lingkungan, ditambah lagi dengan minimnya kebijakan pemerintah yang mendukung pengolahan sampah secara berkelanjutan. Dalam pengelolaan sampah, diperlukan lahan khusus untuk dijadikan lokasi pembuangan terakhir. Namun, tidak semua limbah padat harus langsung dibuang; sebagian besar masih bisa dimanfaatkan kembali sebagai bahan baku atau komponen yang memiliki nilai guna. Oleh sebab itu, sistem pengelolaan sampah perlu dilaksanakan secara optimal, dekat dengan sumber penghasilnya, seperti di tingkat rumah tangga, lingkungan RT/RW, atau sekolah, agar volume sampah yang masuk ke TPA dapat diminimalkan (Hidayat & Faizal, 2021).

B. Jenis-jenis sampah

Pengelolaan sampah yang efektif memerlukan sinergi dari berbagai unsur, mencakup proses dari awal hingga akhir. Tahapan awal atau bagian hulu mencakup tindakan pengelolaan sampah yang dilakukan langsung di sumber timbulnya sampah, yaitu pada fase pertama saat sampah dihasilkan diantaranya rumah tangga, hotel maupun rumah makan. Langkah yang bisa diambil pada aspek hulu adalah pemilahan sampah

berdasarkan jenisnya.

Jika ditinjau dari sumber bahannya, sampah dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok utama, yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Di negara-negara yang telah menerapkan sistem pengelolaan sampah secara menyeluruh, setiap jenis sampah ditempatkan sesuai dengan kategorinya. Untuk mempermudah proses transportasi ke lokasi pembuangan akhir (TPA), dilakukan pemisahan sampah berdasarkan jenisnya.

Proses pemilahan ini sebaiknya dilakukan langsung di tempat sampah pertama kali dihasilkan, seperti di kawasan pemukiman dan tempat penginapan. Sampah organik kering merupakan bahan-bahan alami yang memiliki kadar air rendah. Contoh dari jenis ini meliputi kertas, ranting pohon, daun kering, dan serpihan kayu. Sementara itu, sampah anorganik berasal dari sumber non-hayati, termasuk bahan-bahan yang bersifat sintetis, beracun, maupun yang dapat diperbarui. Jenis sampah ini umumnya bisa dimanfaatkan kembali melalui proses daur ulang, seperti sampah plastik dan logam.

Sampah dikategorikan menjadi tiga jenis utama, yaitu sampah organik, anorganik, dan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3). Masing-masing kategori tersebut memiliki wadah pembuangan yang berbeda. Contohnya, tong sampah berwarna hijau biasanya digunakan untuk sampah organik, warna merah untuk limbah anorganik, dan biru untuk jenis sampah B3.

Menurut (Irwanto, 2019), jenis sampah dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok, salah satunya adalah:

1. Sampah Organik

Limbah organik berasal dari makhluk hidup seperti manusia, hewan, maupun

tumbuhan. Sampah jenis ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu organik basah dan organik kering. Sampah organik basah mengacu pada limbah yang memiliki kadar air tinggi, seperti sisa makanan dan kulit buah.

2. Sampah anorganik

Sampah anorganik merupakan limbah yang tidak berasal dari makhluk hidup. Jenis sampah ini dapat berasal dari bahan-bahan yang dapat diperbarui maupun bahan yang memiliki sifat beracun dan membahayakan. Beberapa contoh sampah yang dapat didaur ulang termasuk material berbahan dasar logam dan plastik.

3. Limbah B3 (Bahan Beracun dan Berbahaya)

Limbah B3 merupakan jenis sampah yang bersifat berbahaya dan dapat menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan manusia. Sampah ini biasanya mengandung zat beracun seperti merkuri, yang terdapat pada kaleng bekas parfum semprot atau cat. Namun, kategori ini juga mencakup berbagai jenis limbah lain yang memiliki kandungan zat beracun berisiko tinggi.

C. Karakteristik Sampah

Berdasarkan APHA (*American Public Health Association*) sampah berdasarkan karakteristiknya menjadi yaitu :

1. Limbah organik basah (*garbage*) merupakan jenis sampah dengan kandungan air tinggi yang biasanya muncul dari aktivitas pengolahan makanan. Limbah ini sering ditemukan di tempat-tempat seperti restoran, warung makan, rumah sakit, serta pasar tradisional.
2. Limbah kering (*rubbish*) adalah sampah yang bisa bersifat mudah terbakar maupun tidak, yang umumnya berasal dari aktivitas rumah tangga, perkantoran, atau kegiatan niaga. Contohnya meliputi kertas, plastik, kain, karet, kulit, kayu,

dedaunan kering, kaca, dan kaleng bekas.

3. Abu (*ashes*) adalah sisa pembakaran dari bahan-bahan tertentu. Sementara itu, sampah jalanan merupakan jenis sampah yang ditemukan di permukaan jalan, biasanya terdiri atas bungkus makanan, plastik kecil, dan daun-daunan kering yang berserakan.

D. Tahap pengelolaan sampah

Berikut tahapan pengelolaan sampah menurut (Irwanto, 2019):

1. Tahap pemilahan

Kegiatan memilah sampah merupakan proses pengelompokan dan pemisahan limbah berdasarkan jenis, jumlah, maupun karakteristiknya. Proses ini dilakukan langsung di tempat asal timbulnya sampah. Pemisahan antara limbah organik (basah), anorganik (kering), serta limbah B3 (bahan berbahaya dan beracun) sangat penting untuk dilakukan. Misalnya, limbah dapur yang bersifat organik bisa diubah menjadi pupuk kompos yang bermanfaat untuk media tanam. Sampah berupa kertas bisa diolah kembali menjadi kertas seni (*art paper*), sementara wadah plastik bekas atau kardus dapat digunakan sebagai pot untuk pembibitan tanaman obat atau bunga. Adapun jenis sampah yang tidak dapat dimanfaatkan, sebaiknya dibuang ke tempat pembuangan sampah yang sesuai.

2. Sistem pengumpulan dan pewadahan

Sampah yang dihasilkan dari berbagai tempat seperti rumah tangga, perkantoran, hotel, institusi pendidikan, serta fasilitas umum lainnya, terlebih dahulu disimpan di lokasi penampungan awal sebelum diproses lebih lanjut. Tempat penampungan awal ini berfungsi sebagai lokasi sementara untuk menyimpan sampah sebelum dikumpulkan, diangkut, dan akhirnya dimusnahkan. Agar pengelolaan menjadi

lebih efisien, wadah penyimpanan sampah sebaiknya dibedakan berdasarkan jenisnya—misalnya, sampah organik ditempatkan bersama sampah organik, dan sampah non-organik dikumpulkan terpisah. Pemisahan seperti ini bertujuan untuk memudahkan proses pengolahan akhir. Dalam tahapan pengumpulan, proses ini mencakup aktivitas mengambil dan memindahkan sampah dari tempat asalnya menuju lokasi penampungan sementara atau ke pusat pengolahan sampah. Penampungan sementara dapat berupa wadah sampah yang diangkut secara rutin ke lokasi pengolahan akhir, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008. Kegiatan pengumpulan ini memerlukan sarana pendukung berupa wadah-wadah khusus yang memiliki beragam bentuk, ukuran, dan bahan. Apabila ditempatkan di area terbuka, wadah sampah harus dilengkapi dengan tutup. Selain itu, desain tong atau kontainer sampah juga harus mempertimbangkan kemudahan bagi petugas dalam proses pengangkutan dan pemindahan ke gerobak sampah.

3. Tahap pengangkutan

Sampah dibawa ke lokasi pembuangan akhir atau tempat pemusnahan menggunakan kendaraan khusus pengangkut sampah yang telah disediakan. Berdasarkan pendapat Hidayat dan Faizal (2020), proses pengangkutan sampah dapat dilakukan secara langsung dari sumber sampah ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA), atau melalui Tempat Penampungan Sementara (TPS) terlebih dahulu. Frekuensi pengangkutan ini bisa berbeda-beda, misalnya dilakukan setiap hari, dua hari sekali, atau tiga hari sekali. Jenis kendaraan yang umum digunakan untuk kegiatan ini mencakup truk kompaktor, truk terbuka, dan dump truck. Untuk pengangkutan dari titik asal ke TPS, biasanya digunakan gerobak dorong atau truk

kecil. Kemudian, dari TPS, sampah diangkut menuju TPA menggunakan truk dump atau truk kompaktor. Tahapan pengangkutan ini merupakan proses pemindahan sampah baik dari sumber, dari TPS, maupun dari lokasi pengolahan terpadu menuju fasilitas akhir pemrosesan. Setelah itu, dilakukan proses pengolahan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan, yang mencakup perubahan karakteristik, komposisi, dan volume sampah. Pengolahan ini diakhiri dengan pengembalian residu atau hasil akhir dari proses tersebut ke lingkungan secara aman dan terkendali. (UU RI No.18 Tahun 2008).

4. Tahap pemusnahan

Limbah padat bisa dibuang atau dimusnahkan melalui beberapa cara. Salah satunya dengan sistem landfill atau penimbunan, yang cocok untuk jenis limbah yang tidak mengandung zat berbahaya. Selain itu, metode lain yang bisa digunakan termasuk pembakaran, pemberian ke hewan ternak, penguraian secara alami oleh mikroorganisme, atau dipadatkan agar volumenya berkurang. Untuk limbah yang tergolong beracun dan berbahaya, metode yang disarankan adalah menggunakan alat pembakar khusus yang disebut incinerator, karena lebih aman dan efektif.

E. Ketersediaan Tempat Sampah

Tempat sampah berfungsi sebagai wadah penampung sementara berbagai jenis sampah, termasuk sampah yang masih bisa dimanfaatkan kembali. Ketersediaan tempat sampah sangat penting untuk mencegah kebiasaan membuang sampah sembarangan yang bisa merusak kebersihan, mengganggu keindahan lingkungan, dan menimbulkan masalah kesehatan maupun sosial. Pemusnahan atau pembuangan limbah padat dapat dengan cara *landfill* yang dapat dilakukan untuk limbah padat yang tidak mengandung bahan berbahaya, pembakaran, *animal feeding*, penguraian

dengan bantuan mikroorganisme maupun penekanan untuk memperkecil limbah padat. Incenerator merupakan metode yang dianjurkan untuk pemusnahan bahan berbahaya dan beracun.

E. Ketersediaan Tempat Sampah

tempat sampah merupakan wadah sementara untuk menampung berbagai jenis limbah, termasuk limbah yang masih bisa digunakan kembali melalui proses daur ulang. Penyediaan tempat sampah ini bertujuan untuk mencegah perilaku membuang sampah secara sembarangan, yang dapat merusak estetika, membahayakan kesehatan masyarakat, dan menyalahi norma sosial (Entjang, 2014). Berikut beberapa kriteria sampah sehat, yaitu:

1. Terdapat penutup pada tempat sampah untuk menghindari pencemaran.
2. Bahan pembuat tempat sampah harus kokoh dan tahan lama.
3. Sampah harus dibuang atau dikosongkan minimal sekali dalam sehari (setiap 24 jam).
4. Kapasitas dan jumlah tempat sampah harus disesuaikan dengan volume limbah yang dihasilkan.
5. Tempat sampah tidak boleh menjadi sarang penyebaran penyakit.

Selain itu, tempat pembuangan sampah juga harus memenuhi beberapa persyaratan agar tetap aman dan ramah lingkungan ((Windrawara, 2017), yaitu:

- a. Tidak menjadi habitat atau tempat berkembangnya hewan pembawa penyakit.
- b. Tidak mencemari unsur lingkungan seperti air, tanah, maupun udara.
- c. Tidak menghasilkan bau yang mengganggu.
- d. Aman dari potensi kebakaran.

F. Pasar

1. Pengertian pasar

Dalam pandangan ilmu ekonomi, pasar merupakan suatu kondisi di mana terdapat interaksi antara satu atau lebih pihak pembeli (konsumen) dan pihak penjual (produsen atau pedagang), yang kemudian melakukan transaksi setelah mencapai kesepakatan mengenai harga terhadap jumlah barang tertentu yang diperjualbelikan. Melalui aktivitas jual beli ini, kedua belah pihak—baik pembeli maupun penjual memperoleh keuntungan atau manfaat (Fanataf et al., 2020).

2. Pasar tradisional

Pasar tradisional merujuk pada jenis pasar yang dibangun dan dijalankan oleh lembaga pemerintah pusat, pemerintah daerah, badan usaha milik negara, badan usaha milik daerah, ataupun melalui kemitraan dengan sektor swasta. Di pasar ini, aktivitas ekonomi dilakukan di sarana perdagangan seperti kios, toko, los, maupun tenda yang digunakan oleh para pelaku usaha kecil hingga menengah, koperasi, atau masyarakat secara mandiri. Transaksi di pasar ini umumnya berlangsung dengan cara tawar-menawar dan dijalankan dengan modal serta skala usaha yang relatif kecil (Fanataf et al., 2020).

3. Pasar modern

Pasar Modern merupakan jenis pusat perbelanjaan atau toko yang menerapkan sistem layanan mandiri, di mana konsumen bebas memilih barang yang dijual dalam satu tempat. Tempat ini menyediakan berbagai macam produk dalam jumlah kecil (eceran), dan biasanya hadir dalam bentuk minimarket, swalayan, pusat perbelanjaan besar, hypermarket, maupun toko grosir berbentuk perkulakan. Adapun ritel modern yang diatur keberadaan lokasinya bahwa minimarket boleh

berlokasi pada setiap sistem jaringan jalan, termasuk sistem jaringan jalan lingkungan pada kawasan pelayanan lingkungan (perumahan) di dalam kota/ perkotaan. Berdasarkan (Perpres No.112 Tahun 2007) luas lantai toko minimarket <400 m². Bisnis retail modern mulai bangkit pada tahun 1999 setelah hadirnya hypermarkert *Carrefour* dan *Continent*. Selain dalam bentuk hypermarket, pasar modern juga mengalami perkembangan pesat dalam bentuk lain seperti supermarket, perkulakan dan department store (Devy Pramudiana, 2017).

G. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari proses mengetahui yang terjadi setelah seseorang. melakukan pengindraan. Pengetahuan memainkan peran penting dalam memengaruhi tindakan individu. Tingkat pemahaman seseorang terhadap suatu objek dapat bervariasi dalam intensitasnya (Notoatmodjo, 2014).

Dengan demikian, pengetahuan dapat disimpulkan sebagai hasil dari pemahaman yang diperoleh melalui pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain, dan merupakan aspek yang sangat penting dalam pembentukan tindakan seseorang.

a. Tahu (*Know*)

Tahu merupakan kemampuan untuk mengenali atau mengingat informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Ini mencakup kemampuan mengingat hal-hal yang telah dipelajari atau diterima sebelumnya, contohnya seperti mengetahui bahwa jamban digunakan untuk buang air besar, atau bahwa demam berdarah disebarkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti*, dan sebagainya.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan dalam menjelaskan secara benar

tentang pengelolaan sampah dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Misal, orang yang memahami cara pemberantasan penyakit demam berdarah bukan hanya sekedar menghafal istilah 3M, tetapi juga harus memahami alasan di balik tindakan menguras, menutup, dan mengubur tempat-tempat penampungan air tersebut.

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengimplementasikan pengetahuan tentang pengelolaan sampah ke dalam kehidupan nyata. Contohnya, apabila seseorang telah memahami konsep pembangunan di bidang kesehatan, maka ia diharapkan mampu menyusun dan menjalankan program kesehatan di lingkungan kerjanya atau dalam situasi lain sesuai kebutuhan.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis merupakan keterampilan untuk menguraikan proses pengelolaan sampah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, namun masih berada dalam satu kesatuan yang saling terhubung. Seseorang dikatakan sudah memiliki tingkat pemahaman analitis apabila ia mampu membedakan, mengelompokkan, atau membuat bagan berdasarkan informasi yang dimilikinya tentang suatu topik.

e. Kesimpulan (*Sintesis*)

Sintesis adalah kemampuan untuk menyusun kembali unsur-unsur dalam pengelolaan sampah menjadi satu kesatuan baru yang utuh. Contohnya, seseorang mampu membuat ringkasan menggunakan kata-kata sendiri dari informasi yang telah dipelajari atau dibaca sebelumnya.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi mengacu pada keterampilan dalam memberikan penilaian terhadap suatu hal berdasarkan kriteria tertentu, baik yang ditentukan sendiri maupun yang telah ditetapkan

oleh pihak lain. Misalnya, seseorang mampu menilai sejauh mana program keluarga berencana bermanfaat bagi masyarakat.

H. Sikap

1. Pengertian sikap

Menurut (Notoatmojo, 2018), Sikap adalah bentuk reaksi batin seseorang terhadap suatu rangsangan atau objek tertentu, yang mencakup unsur pemikiran dan perasaan individu tersebut.

2. Komponen pokok sikap

Menurut (Notoatmojo, 2018) sikap terdiri dari tiga elemen penting, yaitu:

- a. Keyakinan atau kepercayaan, serta ide dan pandangan terhadap sesuatu.
- b. Respon emosional atau penilaian seseorang terhadap suatu hal.
- c. Dorongan untuk bertindak atau berperilaku tertentu terhadap objek tersebut.

Ketiga elemen ini bekerja secara bersamaan untuk membentuk sikap secara keseluruhan. Dalam proses pembentukan sikap yang menyeluruh, pengetahuan, cara berpikir, kepercayaan, dan perasaan sangat berperan.

3. Tingkatan sikap

Menurut (Notoatmojo, 2018) sikap, seperti halnya pengetahuan, memiliki beberapa tingkatan, yaitu:

- a. Menerima (*Receiving*)

Artinya seseorang bersedia dan memberikan perhatian terhadap rangsangan atau informasi yang disampaikan kepadanya.

- b. Menanggapi (*Responding*)

Tahapan ini menunjukkan bahwa individu memberikan reaksi atau jawaban atas pertanyaan atau objek yang dihadapi.

c. Menghargai (*Valuing*)

Pada tahap ini, seseorang menilai stimulus tersebut sebagai sesuatu yang bernilai positif, dan bahkan membicarakannya dengan orang lain, menyarankan, atau memengaruhi orang lain untuk memberikan tanggapan juga.

d. Bertanggung Jawab (*Responsible*)

Memikul tanggung jawab atas keyakinan yang dimiliki, meskipun harus menghadapi risiko, menunjukkan tingkat sikap yang paling tinggi. Sikap seseorang bisa diidentifikasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, sikap tercermin melalui opini atau pernyataan individu terhadap suatu objek.

4. Kaitan pengetahuan dengan sikap

Menurut (Notoadmojo, 2018), hubungan antara pengetahuan dan sikap menunjukkan bahwa untuk membentuk sikap yang positif dibutuhkan pemahaman yang memadai. Sebaliknya, jika pengetahuan rendah, maka tingkat kepatuhan dalam menjalani sesuatu cenderung menurun. Namun, orang yang memiliki pengetahuan luas belum tentu menunjukkan perilaku yang baik terhadap suatu kondisi atau situasi.

I. Partisipasi

1. Pengertian partisipasi

Keterlibatan warga dalam kegiatan pengelolaan sampah dapat mendorong tumbuhnya kesadaran akan pentingnya menciptakan lingkungan yang bersih, hijau, dan sehat. Selain itu, partisipasi ini juga memperkuat peran masyarakat dalam menjaga, merawat, serta meningkatkan kualitas fungsi lingkungan sekitar. Tujuan utama dari keterlibatan masyarakat adalah untuk memperoleh masukan berupa gagasan dan pandangan yang bermanfaat bagi masyarakat yang terkait, guna

mendukung pengambilan keputusan yang lebih berkualitas. Hal ini sejalan dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2017 mengenai partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah, yang menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan aktif warga dalam menyampaikan aspirasi, ide, dan kepentingannya dalam proses pemerintahan daerah. Yang dimaksud masyarakat mencakup individu warga negara Indonesia, kelompok komunitas, maupun organisasi kemasyarakatan (Fatimah et al., 2022).

2. Partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah

Keterlibatan pedagang dalam pengelolaan sampah merupakan bentuk tanggung jawab pedagang, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam menjaga kebersihan lingkungan. Peran serta pedagang ini mencakup tindakan seperti menegur pihak yang membuang sampah sembarangan, menyediakan tempat sampah pribadi, serta berpartisipasi dalam evaluasi bersama terkait kebersihan lingkungan pasar (Lampus et al., 2017).